

PENGARUH STRES AKADEMIK TERHADAP PAPARAN PORNOGRAFI MELALUI GADGET PADA SISWA SMP

Setyo Bagoes Putro Jayakarta^{1*}, Octa Reni Setiawati², Aswan Jhonet³, Woro Pramesti⁴

^{1,3-4}Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

²Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

*) Email Korespondensi : setyobagoespj@gmail.com

Abstract: The Effect of Academic Stress on Exposure to Pornography Through Gadgets in Junior High School Students. The development of digital media has both positive and negative impacts on adolescents. One of the negative effects of browsing an internet is pornography. Pornography is something sexual and can arouse someone's sexual desire. to determine whether there is an Effect of Academic Stress on Pornography Exposure in Junior High School Students. This type of research is a descriptive analytic cross sectional approach, processing sample methods with cluster sampling in SMPN 2 Bandar Lampung students. Data collection using pornography exposure google form & Academic Stress google form. Bivariate analysis with Chi Square test. A total of 209 respondents with a percentage of 74.1% had High Academic Stress. Then as many as 73 respondents with a percentage of 25.9% have Low Academic Stress. Then as many as 103 respondents with a percentage of 36.5% had High Pornographic Behavior, then 130 respondents with a percentage of 46.1% had Moderate Pornographic Behavior, and 49 respondents with a percentage of 17.4% had Low Pornographic Behavior. Chi Square test results obtained a significant value of $0.043 < 0.05$. it can be concluded that there is a relationship between exposure to pornography and Academic Stress in junior high school students.

Keywords: Pornography, Academic Stress, Neurotransmitters

Abstrak: Pengaruh Stres Akademik Terhadap Paparan Pornografi Melalui Gadget Pada Siswa SMP. Dengan berkembangnya media digital membawa dampak positif maupun negatif pada remaja. Salah satu dampak negative dari menelusuri suatu internet adalah Pornografi. Pornografi merupakan sesuatu hal yang berbau seksual serta dapat membangkitkan gairah seksual seseorang. untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Stres Akademik terhadap Paparan Pornografi pada Siswa SMP. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik pendekatan *cross sectional*, pengolahan metode sampel dengan *cluster sampling* pada siswa SMPN 2 Bandar Lampung. Pengambilan data menggunakan google form paparan pornografi & google form Stress Akademik. Analisis bivariat dengan uji *Chi Square*. Sebanyak 209 responden dengan persentase 74.1% memiliki Stres Akademik yang Tinggi. Kemudian sebanyak 73 responden dengan persentase 25.9% memiliki Stres Akademik yang Rendah. Kemudian sebanyak 103 responden dengan persentase 36.5% memiliki perilaku pornografi yang Tinggi, lalu 130 responden dengan persentase 46.1% memiliki perilaku pornografi yang Sedang, dan 49 responden dengan persentase 17.4% memiliki perilaku pornografi yang Rendah. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai signifikan $0,043 < 0,05$. dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan paparan pornografi dengan Stres Akademik pada siswa SMP

Kata Kunci: Pornografi, Stres Akademik, Neurotransmitter

PENDAHULUAN

Pada masa remaja sekarang sangat komunikasi. Munculnya sebuah teknologi rentan terpapar oleh peningkatan komunikasi yang berlandaskan digital teknologi, khususnya pada teknologi dan penggunaannya yang semakin

meluas sehingga membawa sejumlah implikasi. Dengan berkembangnya media digital membawa dampak positif maupun negatif pada remaja. Salah satu dampak negative dari menelusuri suatu internet adalah Pornografi. Pornografi merupakan sesuatu hal yang berbau seksual serta dapat membangkitkan gairah seksual seseorang. Pornografi memiliki efek yang salah satunya merupakan kecanduan menikmati pornografi. Hadirnya pornografi secara luas berkaitan dengan keberadaan internet. Adanya perkembangan internet yang sangat pesat menyebabkan kemudahan dalam mengakses konten pornografi (Putri, 2020).

Pandemi *Coronavirus Diseases* (Covid-19) telah menjadikan suatu keperluan dan kebutuhan seseorang untuk menjaga jarak dalam berinteraksi. Kemudian upaya tersebut dapat dilaksanakan dengan tujuan sebagai sistem perawatan kesehatan yang tidak kelelahan akibat peningkatan jumlah pasien yang harus dirawat. Bila semakin tingginya frekuensi suatu aktivitas di luar rumah (tempat kerumunan), sehingga seseorang akan sangat mudah terjangkit virus. Dalam pencegahan itu akan berdampak bagi perubahan suatu proses mengajar pada anak usia dini. Pada kejadian normal, suatu pendidikan dengan menggunakan metode BDS (belajar dari sekolah), dan ada juga BDR (belajar dari rumah) akan menjadi sarana yang sama dengan kualitas dan tujuannya (Putri, 2020).

Kemudian juga terdapat perbedaan suatu sarana yang akan dipakai. Namun dalam suatu kejadian yang sangat darurat, suatu penduduk (guru dan anak usia dini) sering dibayang-bayangi dengan masih adanya pandemi Covid-19, metode dan proses pendidikan dalam waktu yang cukup panjang akan menjadi sangat berbeda. Pendidikan dengan metode daring dapat dilaksanakan dari rumah juga dapat mempunyai dampak bagi psikologis suatu siswa. Kemudian daripada itu, kebijakan terhadap metode BDR yang telah diputuskan untuk suatu tujuan yang menghambat penyebaran terhadap wabah virus tetap harus

mengacu pada program studi yang akan diterapkan. Suatu proses pada metode BDR yang dapat memberikan dampak pada anak akan lebih sering melakukan interaksi dengan menggunakan gadget dikarenakan pembelajaran akan dilaksanakan secara daring. Peningkatan suatu intensitas terhadap penggunaan gadget juga akan dikhawatirkan dapat meningkatnya angka kecanduan gadget. Selanjutnya, pada kecanduan gadget ini juga dapat meningkatnya angka prevalensi bahayanya resiko gangguan terhadap hiperaktivitas dan pemusatan perhatian. Lalu, kecanduan pada gadget dapat berpengaruh pelepasan terhadap hormon dopamin yang sangat berlebihan, oleh karena itu dapat mengakibatkan penurunan kematangan terhadap Pre-Frontal Cortex (PFC) (Maria, 2020).

Stres yang terdapat pada lingkungan sekolah umumnya disebut juga dengan stres akademik. Stres akademik merupakan stres yang dapat diakibatkan oleh academic stresor. Academic stresor merupakan stres yang sering diderita oleh seorang siswa bersumber dari proses belajar mengajar atau hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah diantara lainnya, yaitu banyaknya tugas dari guru, mencontek, tekanan terhadap kenaikan kelas, lamanya durasi pembelajaran, serta kecemasan pada ujian dan manajemen stres yang cukup sulit, mendapatkan nilai ujian yang kurang memuaskan, sulitnya menentukan keputusan terhadap jurusan (Barseli, 2017)

Penelitian lain menyebutkan mengenai Hubungan Stres dengan Stres Akademik Mahasiswa didapatkan hasil tingkat pada stres sedang berjumlah 26 responden (43,3%), lalu tingkat stres ringan berjumlah 16 responden (26,7%), dan tingkat stres normal berjumlah 11 responden (18,3%), serta tingkat stres parah berjumlah 5 responden (8,3%) dan tingkat stres sangat parah berjumlah 2 responden (3,3%), dan bertujuan untuk mengetahui hubungan Stres dengan Stres Akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan metode penelitian analitik dengan pendekatan studi potong lintang *Cross Sectional*, pengolahan metode sampel dengan *Cluster Sampling* pada siswa SMPN 2 Bandar Lampung. Pengambilan data menggunakan google form

Hubungan paparan pornografi & google form stres akademik. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti, peneliti mengambil objek sampel siswa pengguna gadget yang ada di SMPN 2 Bandar Lampung yang berjumlah 954 siswa.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan google form pengaruh pornografi melalui gadget terhadap Stres Akademik pada siswa SMP pada bulan Juli 2023 – Agustus 2023

dengan jumlah responden 282 siswa dari berbagai kelas di SMPN 2 Bandar Lampung, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Pengaruh Stres Akademik Terhadap Paparan Pornografi Pada Siswa SMP

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
13	86	30.5
14	95	33.7
15	101	35.8
Total	282	100

Berdasarkan tabel 1 Usia, Pengaruh Stres Akademik Terhadap Paparan Pornografi Melalui Gadget Pada Siswa SMP. Menunjukkan bahwa jumlah responden berusia 13 tahun sebanyak 86 responden (30.5%), usia 14 tahun sebanyak 95 responden (33.7%), dan usia 15 tahun sebanyak 101 responden (35.8%). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Iram Barida (2019) Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta Dan Banten Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa melihat materi pornografi pertama

kali pada usia 12-15 tahun (68,4%) dan sebanyak 18,3 persen siswa bahkan melihat materi pornografi pada usia di bawah 12 tahun. Ybarra and Mitchell menemukan bahwa di Amerika paparan materi pornografi pada remaja meningkat seiring bertambahnya usia (usia 10-13 = 8% dan usia 14-17= 20%).16 Hal ini tentu perlu menjadi perhatian mengingat di Indonesia pada remaja usia di bawah 12 tahun saja sudah terpapar materi pornografi dan akan berpotensi menjadi adiksi pada usia yang lebih muda juga (Maisya and Masitoh, 2020)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Pengaruh Stres Akademik Terhadap Paparan Pornografi Pada Siswa SMP

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki laki	123	43.6
Perempuan	159	56.4
Total	282	100

Berdasarkan tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis kelamin Pada Siswa SMP. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin

perempuan sebanyak 159 responden (56.4%), dan jenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 123 responden (43.6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Stres Akademik responden Terhadap Pengaruh Pornografi Melalui Gadget Pada Siswa SMP

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	209	74.1
Rendah	73	25.9
Total	282	100

Berdasarkan tabel 3 Distribusi Frekuensi Stres Akademik responden Pada Siswa SMP. Menunjukkan bahwa tingkat Stres Akademik responden terhadap Pengaruh Pornografi Melalui Gadget pada kategori *Tinggi* sebanyak 209 responden (74.1%) dan pada kategori *Rendah* sebanyak 73 responden (25.9%).

Terungkap bahwa 5,8% siswa mengalami stres akademik yang sangat

tinggi, 23,0% siswa mengalami stres akademik yang tinggi, 41,0% siswa mengalami stres akademik yang sedang, 24,4% siswa mengalami stres akademik yang rendah, dan 5,8% siswa mengalami stres akademik yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya kondisi stres akademik siswa SMAN 10 Padang yang berada pada kategori sedang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pornografi responden Terhadap Pengaruh Pornografi Melalui Gadget Terhadap Stres Akademik Pada Siswa SMP

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	103	36.5
Sedang	130	46.1
Rendah	49	17.4
Total	282	100

Berdasarkan tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengaruh Pornografi Terhadap Stres Akademik Pada Siswa SMP di Bandar Lampung. Menunjukkan bahwa responden pada kategori *Tinggi* sebanyak 103 responden (36.5%), pada kategori *Sedang* sebanyak 130 responden (46.1%), dan pada kategori *Rendah* sebanyak 49 responden (17.4%).

Hal ini sesuai ungkapan Griffiths (2012) bahwa seseorang yang kecanduan pornografi pada situs internet menunjukkan perubahan kognitif seperti kurang konsentrasi, tidak ada keinginan belajar dan kegelisahan. Studi lain menyatakan bahwa pengguna pornografi merasa kesulitan dalam berkonsentrasi dan belajar (Mulya, Mudjiran, & Yarmis, 2012). Remaja yang memiliki IQ tinggi,

pornografi bisa mengakibatkan kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas sehingga menurunkan produktivitasnya, sedangkan remaja yang memiliki IQ rendah menjadi tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi dan menimbulkan kegelisahan (Owens, dkk, 2012). Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga menimbulkan kerusakan pada otak ditandai dengan sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah, kehilangan minat dan hobi hingga mengalami syok dan disorientasi (Yati and Aini, 2018)

Faktor lain yang dapat memengaruhi *problematic internet use* adalah stres (Li, et al 2010), yang

merupakan kondisi seseorang terkait responnya terhadap tuntutan situasional, tekanan, atau hambatan (Nevid, 2002). *Problematic internet use* menjadi salah satu bentuk dari penanganan stres yang tidak adaptif (Lacani, et al 2017). Stres yang dialami siswa salah satunya bersumber dari aktivitas akademik (Jun & Choi, 2015), dan stres akademik terbukti memengaruhi pola penggunaan internet siswa (Ah & Jeong, 2011). Studi sebelumnya pada mahasiswa Korea pun menunjukkan bahwa tingginya tekanan akademik berhubungan dengan perilaku

online-gaming yang berlebihan pada siswa. Stres yang tinggi dapat mendorong seseorang mengakses internet untuk mendistraksi pikirannya dan menunda tugas akademik/melakukan prokrastinasi (Davis, et al 2002). Akses internet lebih dipilih karena tergolong mudah dan tidak memerlukan banyak usaha untuk mendapatkannya, mengingat siswa remaja pada umumnya telah memiliki *smartphone* pribadi (Psychologia et al., 2022)

Tabel 5. Pengaruh Stres Akademik Terhadap Paparan Pornografi Melalui Gadget Pada Siswa SMP

	Skor Pengaruh Pornografi
Skor Stres Akademik	P = 0.043 N : 282

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 5 Pengaruh Stres Akademik Terhadap Paparan Pornografi Melalui Gadget Pada Siswa SMP. Didapatkan hasil korelasi sebesar 0.043 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0.05 dengan *P value* $0.000 < 0.05$ maka H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan/korelasi antara Pengaruh Pornografi Melalui Gadget dan Stres Akademik Pada Siswa SMP

Berdasarkan hasil tabel 5 Pengaruh Stress Akademik terhadap paparan pornografi melalui gadget pada siswa SMP dengan total responden sebanyak 282 responden, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *Pengaruh Pornografi* dengan *Stress Akademik* pada Siswa. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Pengaruh Pornografi maka semakin tinggi Stress pada Siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah Pengaruh Pornografi maka semakin rendah tingkat Stress. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima kebenarannya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Iram Barida

(2019) Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta Dan Banten Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa melihat materi pornografi pertama kali pada usia 12-15 tahun (68,4%) dan sebanyak 18,3 persen siswa bahkan melihat materi pornografi pada usia di bawah 12 tahun. Ybarra and Mitchell menemukan bahwa di Amerika paparan materi pornografi pada remaja meningkat seiring bertambahnya usia (usia 10-13 = 8% dan usia 14-17= 20%). Hal ini tentu perlu menjadi perhatian mengingat di Indonesia pada remaja usia di bawah 12 tahun saja sudah terpapar materi pornografi dan akan berpotensi menjadi adiksi pada usia yang lebih muda juga (Maisya and Masitoh, 2020).

Efek keterpaparan pornografi terhadap remaja terdiri dari empat tahapan yang meliputi adiksi, eskalasi, desensitisasi dan *act out*. Adiksi adalah tahap kecanduan, yaitu keinginan untuk mengkonsumsi pornografi kembali timbul setelah terpapar oleh konten tersebut sebelumnya. Berikutnya adalah eskalasi yaitu munculnya kebutuhan untuk mengonsumsi konten pornografi dengan muatan materi seks yang lebih

berat daripada sebelumnya. Tahap yang ketiga, desensitisasi, merupakan tahap ketika materi seks yang awalnya tabu, tidak bermoral dan merendahkan martabat manusia secara perlahan dianggap sebagai sesuatu yang biasa, bahkan pada tahap ini, seseorang dapat menjadi tidak sensitif terhadap korban kekerasan seksual. Hal ini juga senada dengan pandangan ahli yang melihat pornografi sebagai bentuk subordinasi terhadap perempuan. Tahap terakhir, *act out*, adalah tahapan yang dapat dikategorikan sebagai tahapan yang paling nyata karena pada tahap ini, seseorang dapat mengaplikasikan perilaku seksual pornografi yang selama ini hanya dikonsumsi (Maisya and Masitoh, 2020).

Terungkap bahwa 5,8% siswa mengalami stres akademik yang sangat tinggi, 23,0% siswa mengalami stres akademik yang tinggi, 41,0% siswa mengalami stres akademik yang sedang, 24,4% siswa mengalami stres akademik yang rendah, dan 5,8% siswa mengalami stres akademik yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya kondisi stres akademik siswa SMAN 10 Padang yang berada pada kategori sedang.

Stres akademik pada dasarnya merupakan reaksi psikologis yang terjadi jika seseorang merasakan ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasinya. Menurut Rahmawati (2012: 54) stres akademik adalah suatu kondisi atau keadaan dimana terjadi ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya aktual yang dimiliki siswa sehingga mereka semakin terbebani oleh berbagai tekanan dan tuntutan di bidang akademik. Stres akademik hampir terjadi pada siswa di setiap jenjang pendidikan, tuntutan yang tinggi pada remaja. Sebagai mana yang diungkapkan Alvin (dalam Eryanti, 2012: 120) bahwa stres akademik diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu: faktor internal yang meliputi: pola pikir, kepribadian, keyakinan, dan faktor eksternal yang terdiri dari tekanan untuk berprestasi tinggi, dorongan status sosial, pelajaran

lebih padat, dan orangtua saling berlomba (Barseli, 2017)

Dengan demikian, berbagai faktor yang menyebabkan munculnya stres akademik pada diri siswa yang telah dibahas sebelumnya perlu dipahami oleh diri siswa dan guru di sekolah. Hal tersebut dirasa penting sebab di sekolah siswa perlu mempersiapkan diri secara baik dalam proses pembelajaran dan guru memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Ifdil dan Taufik (2012: 115) menyebutkan guru BK di sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenal dan mengatasi stres akademik yang muncul pada diri siswa dan peningkatan resiliensi. Program layanan yang optimal perlu dikembangkan agar faktor penyebab stres akademik bisa diidentifikasi dan diberikan pelayanan BK seoptimal mungkin sesuai kebutuhan siswa. Layanan yang dapat dikembangkan guru BK dalam hal ini adalah seperti layanan informasi mengenai mengenal stres akademik dan cara mengatasinya, layanan penguasaan konten tentang cara mengatasi stres, serta bimbingan kelompok dan konseling kelompok untuk mengungkap pemahaman serta permasalahan siswa berkenaan dengan stres akademik yang muncul pada diri siswa (Barseli, Ahmad and Ifdil, 2018).

Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Khairul Barriyah, 2013: 392) respon seseorang terhadap berbagai tuntutan pada dirinya yang tidak menyenangkan dan dipersepsikan individu sebagai stimulus yang membahayakan serta melebihi kemampuan individu, sehingga individu tersebut bereaksi baik secara fisik, emosi maupun perilaku. Hal senada juga dikemukakan oleh Barseli, M., & Ifdil, I. (2017), stres akademik adalah persepsi subjektif terhadap suatu kondisi akademik atau respon yang dialami siswa berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi negatif yang muncul akibat adanya tuntutan sekolah atau akademik. Siswa yang dapat menghindari respon ataupun gejala yang ditimbulkan dari stres akademik, besar

kemungkinan mereka akan terhindar dari stres akademik (Barseli, Ahmad and Irdil, 2018).

Hal ini sesuai ungkapan Griffiths (2012) bahwa seseorang yang kecanduan pornografi pada situs internet menunjukkan perubahan kognitif seperti kurang konsentrasi, tidak ada keinginan belajar dan kegelisahan. Studi lain menyatakan bahwa pengguna pornografi merasa kesulitan dalam berkonsentrasi dan belajar (Mulya, Mudjiran, & Yarmis, 2012). Remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas sehingga menurunkan produktivitasnya, sedangkan remaja yang memiliki IQ rendah menjadi tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi dan menimbulkan kegelisahan (Owens, dkk, 2012). Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga menimbulkan kerusakan pada otak ditandai dengan sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah, kehilangan minat dan hobi hingga mengalami syok dan disorientasi (Yati and Aini, 2018)

Faktor lain yang dapat memengaruhi *problematic internet use* adalah stres (Li, et al 2010), yang merupakan kondisi seseorang terkait responnya terhadap tuntutan situasional, tekanan, atau hambatan (Nevid, 2002). *Problematic internet use* menjadi salah satu bentuk dari penanganan stres yang tidak adaptif (Lacani, et al 2017). Stres yang dialami siswa salah satunya bersumber dari aktivitas akademik (Jun & Choi, 2015), dan stres akademik terbukti memengaruhi pola penggunaan internet siswa (Ah & Jeong, 2011). Studi sebelumnya pada mahasiswa Korea pun menunjukkan bahwa tingginya tekanan akademik berhubungan dengan perilaku *online-gaming* yang berlebihan pada siswa. Stres yang tinggi dapat mendorong seseorang mengakses internet untuk mendistraksi pikirannya dan menunda tugas akademik/melakukan prokrastinasi (Davis, et al 2002). Akses internet lebih dipilih karena tergolong mudah dan tidak

memerlukan banyak usaha untuk mendapatkannya, mengingat siswa remaja pada umumnya telah memiliki *smartphone* pribadi (Psychologia et al., 2022)

Setelah didapatkan hasil analisis data Stres Akademik dan Paparan Pornografi. Dilakukan uji statistik menggunakan analisis bivariat dengan uji *Chi-square* untuk mengetahui Pengaruh Stres Akademik terhadap paparan pornografi melalui gadget pada siswa SMP. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.5 Pengaruh Stres Akademik terhadap paparan pornografi melalui gadget pada siswa SMP. Didapatkan hasil korelasi sebesar 0.043 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0.050 dengan *P value* $0.000 < 0.050$ maka H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi atau hubungan antara Pengaruh Stres Akademik terhadap paparan pornografi melalui gadget pada siswa SMP.

KESIMPULAN

Pengaruh Pornografi Melalui Gadget Terhadap Stress Akademik Pada siswa SMP. Didapatkan hasil korelasi sebesar 0.043 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0.05 dengan *P value* $0.000 < 0.05$ maka H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi atau hubungan antara Stress Akademik dan Pengaruh Pornografi Melalui Gadget pada siswa SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Barseli, M. (2017) 'Konsep Stres Akademik Siswa', *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), pp. 143–148. Available at: <https://doi.org/10.29210/119800>.
- Dadin eka saputra (2017) 'Kajian Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pornografi Melalui Media Sosial', *Al'Adl*, 9(2), pp. 1–23.
- Hardani, S.Pd., M.S. (2022) *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*.
- Maisyah, I.B. and Masitoh, S. (2020) 'Derajat Keterpaparan Konten

- Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), pp. 117-126. Available at: <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463>.
- Maria, I. (2020) 'The Effects of Using Gadgets during the Covid-19 Pandemic on Children's Behaviour', *Atfāluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), pp. 74-81. Available at: <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v3i2.1966>.
- Notoadmodjo (2020) 'Buku Metodologi Penelitian Kualitatif', Universitas Negeri Malang (UM Press), (January), p. 143.
- Putri, I.H. (2020) 'Akses Pornografi Melalui Internet Pada Remaja Awal (12-15 Tahun) Di Smp Kecamatan Semarang Barat', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal)*, 8(4), pp. 552-556.
- Psychologia, A. et al. (2022) 'Stress Akademik Sebagai Mediator Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Problematic Internet Use pada Siswa SMP', 4, pp. 11-20.
- Rahmawati, D.D. (2017) 'Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Stres Akademik Pada Siswa Kelas I Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Rsbi) Di Smp Negeri 1 Medan'.
- Yati, M. and Aini, K. (2018) 'Studi Kasus: Dampak Tayangan Pornografi Terhadap Perubahan Psikososial Remaja', *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 9(2), pp. 64-71. Available at: <https://doi.org/10.33666/jitk.v9i2.189>.